

Family Konseling Untuk Meningkatkan Agama Dan Ketahanan Keluarga Dalam Mengelola Keragaman Di Era Disrupsi

Elfi Mu'awanah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: muawanahelfi@gmail.com

Nurul Hidayah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: nurulhidayah@gmail.com

Ali Rohmad

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email damhorila@yahoo.co.id

ABSTRACT

Family resilience in the era of disruption faces increasingly complex challenges due to social changes, technological advancements, and shifts in cultural values that can weaken family structures and functions. In this context, family counseling serves as an essential strategy for strengthening family resilience, emphasizing spirituality as the primary foundation. This study aims to explore and analyze the effectiveness of spiritually based family counseling in enhancing family resilience through the revitalization of religious practices. The research focuses on a father as the primary subject undergoing a series of counseling sessions, including the correct recitation of prayers (*shalat*), the discipline of regular worship, and the reinforcement of religious awareness that highlights the importance of returning to God and understanding the transient nature of life. Additionally, the counseling process emphasizes the balance between worldly responsibilities and spiritual obligations as the core pillars of family resilience. The counseling approach employed is multidimensional, incorporating the *wirid oplosan* method as a medium for spiritual reinforcement, along with behavioral and cognitive therapy techniques designed to reconstruct thought patterns and worship habits. The second subject in this study is the child of the primary subject, who undergoes intervention through the *creating condition* strategy, which fosters behavioral transformation, cognitive strengthening, and optimization of a social environment that supports religious practices. The study's findings indicate that strengthening these two core elements within the family—the father and child—through worship-based counseling significantly impacts overall family resilience. The observed changes include increased emotional bonds within the family, reinforcement of moral and ethical values, and enhanced family endurance in facing the challenges of the disruption era. Thus, spiritually based family counseling is proven to be an effective instrument in shaping a harmonious, resilient, and adaptive family, ultimately fortifying long-term family resilience.

Keywords: *Family counseling, family resilience, spiritual reinforcement, behavioral and cognitive therapy, disruption era.*

ABSTRAK



Ketahanan keluarga di era disrupsi menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta pergeseran nilai dan budaya yang dapat melemahkan struktur dan fungsi keluarga. Dalam konteks ini, konseling keluarga (*family counseling*) menjadi strategi esensial untuk membangun dan memperkuat ketahanan keluarga, dengan menitikberatkan pada dimensi spiritual sebagai fondasi utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas pendekatan konseling keluarga berbasis spiritual dalam meningkatkan ketahanan keluarga melalui revitalisasi praktik ibadah. Penelitian ini difokuskan pada seorang ayah sebagai subjek utama yang menjalani serangkaian sesi konseling, meliputi pembiasaan bacaan sholat yang benar, peningkatan keteraturan dalam beribadah, serta penguatan kesadaran religius yang menekankan pentingnya kembali kepada Tuhan dan memahami makna kehidupan yang fana. Selain itu, konseling ini juga menyoroti keseimbangan antara tanggung jawab duniawi dan kewajiban spiritual sebagai pilar utama dalam membangun ketahanan keluarga yang kokoh. Pendekatan konseling yang digunakan bersifat multidimensional, mencakup metode *wirid oplosan* sebagai medium penguatan spiritual, serta teknik terapi perilaku dan kognitif yang berfungsi untuk merekonstruksi pola pikir dan kebiasaan ibadah. Subjek kedua dalam penelitian ini adalah anak dari subjek utama, yang mengalami intervensi melalui strategi *creating condition*, yakni penciptaan kondisi yang mendorong perubahan perilaku, penguatan aspek kognitif, serta optimalisasi lingkungan sosial yang lebih mendukung praktik keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan dua elemen inti dalam keluarga—ayah dan anak—melalui pendekatan konseling berbasis ibadah memberikan dampak signifikan terhadap ketahanan keluarga. Perubahan yang terjadi mencakup peningkatan keterikatan emosional dalam keluarga, penguatan nilai-nilai moral dan etika, serta peningkatan daya tahan keluarga dalam menghadapi tantangan era disrupsi. Dengan demikian, *family counseling* berbasis spiritualitas terbukti menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk keluarga yang harmonis, resilien, dan adaptif terhadap perubahan zaman, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga dalam jangka panjang.

Kata Kunci: *Konseling keluarga, ketahanan keluarga, penguatan spiritual, terapi perilaku dan kognitif, era disrupsi.*

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan sumber utama dalam kehidupan. Meskipun semua manusia mau beragama, akan tetapi menjalankan praktik agama belumlah sepenuhnya bisa dijalani. Dari hasil survey dilapangan peneliti mendapati banyak perempuan berjilbab, pada saatnya waktu sholat ternyata tidak menjalankan sholat, begitu juga lelaki waktunya sholat jumat “ mengatakan saya tidak jumat dan bersembunyi di sebuahwarung. Padahal dalam QS At Tholaq 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa jikaseorang hamba yakin kepad Allah dan menjalankan agama sesuai aturan maka ia akan dijamin kehidupannya oleh allah dan ekonominya juga akan dicukupi. Sementara dalam penelitian juga disebutkan ketatan beragmaakan mampu menyembuhkan penyakit seseorang bahkan peyakit HIV sekalipun (Tocco, 2017). Adanya fenomena ketidakpatuhan terhadap praktek agama ini barangkali bisa

diprediksi mengapa meskipun kerja keras membanting tulang ekonomi tetap pas pasan, anak justru tidak mendapatkan perhatian dan bahkan memiliki perilaku bad being seperti mencuri.

Padahal idealnya keluarga merupakan kunci pencetak masa depan, sehingga ketahanan dalam keluarga merupakan dengan kuatnya praktek keagamaan mampu menghadirkan generasi yang kuat baik fisik, mental spiritual, fikiran sehingga agama benar-benar sebagai benteng dalam keluarga. Membereskan keluarga merupakan salah satu menyiapkan generasi masa depan. Family konseling merupakan treatment yang diberikan kepada semua anggota keluarga, yang manakah keluarga tersebut yang mengalami masalah atau perlu diluruskan maka akan lebih lebih leluasa untuk melakukan tretamen kepada keluarga tersebut.

RQ 1. Bagaimana treatment family konseling untuk anak (klien) yang memiliki kebiasaan mencuri?

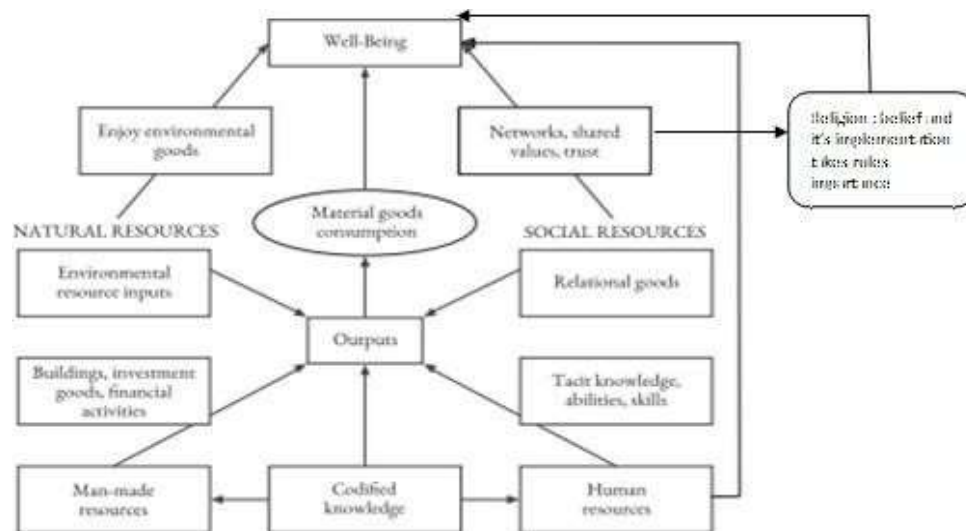
RQ 2. Bagaimana treatment family konselng untuk ibadah ayah klien?

B. LITERATURE REVIEW

1. Agama dan Keragaman Agama di Era Disrupsi

Allah memberikan penyembuhan semua masalah melalui Qurandan Hadist apau masalahnya (Tocco, 2017) apabila manusia maumencarinya sendiri dan menemukan sendiri atupun melaui petunjukorang yang ahli agama. Ketaatan terhadap agama dan menjalankan agama seperti puasa ternyata mampu menyeimbangkan sosial dankeyakinan mereka tanggung jawab dengan kebutuhan untuk satu masalah di mana menyelaraskan kepatuhan terhadap kewajiban agama dan kepatuhan terhadap penyelesaian masalah akan mampu membuat individu lebih bisa menghadapi kehidupn dunia aherat dan lebih berbahagia kehidupannya dalam posisi apapun. Di Nigeria bahkan terdapat terapi puasa untuk penyakit HIV melalui puasa, apabila taat puasa maka ia akan lebih taat kepada penyembuhan begitu pula sebaliknya. Artinya bahwa ketika seseorang taat beragama maka apabila dalam kehidupannya menjumpai masalah, maka dorongan beragama inilah yang akan membuatnya kembali sukses menjalani kehidupannya, apabila terkena sakit fisik maupun psikis akan lebih dikembalikan ke jalan yang benar dari pada seseorang yang jauh dari agama. Sehingga apabila didapati seseorang terlibat dalam masalah dan ia jauh dari agam amak pengembalian seseorang ke jalan agama dan menyadarkan beragama akan mampu menjadi solusi dalam kehidupannya.

Berangkat dari penelitian di Nigeria tersebut memberikan petunjuk bahwa pelaksanaan ajara agama, kewajiban, kepatihan kebutuhan merupakan hal yang saling terkait dalam kehidupan. Terlebih ketika seseorang sedang berada dalam kondisi bermasalah baik dengan kesehatan maupun masalah kehidupan lainnya. Sejahtera keyakinan, kemampuan seseorang dalam menjalankan ibadah, melalui pelaksanaan kewajiban seorang hamba dalam sholat, puasa, zakat maupun haji, kemampuan menahan segala kondisi batin dan fisik saat menjalankan ibadah pada hakekatnya membantu seseorang tahan dalam segala kondisi apapun saat ditimpa masalah dalam kehidupan oleh Allah. Ketahanan dalam istiqamah menjalankan ibadah mampu membiasakan seseorang dan terlatih menghadapi kondisi apapun. Akan tetapi sebaliknya apabila dalam menjalankan ibadah wajib saja jarang atau bahkan tidak dilakukan maka kerapuhan batin dan fisik pun akan berbanding berbalik dengan apa yang dilakukannya sehari-hari. Karena itu membiasakan beragama secara baik sejak dini diprediksi akan mampu menciptakan kebiasaan beragam yang positif di masa yang akan datang. Pemahaman terhadap agama yang dijalankan dengan penuh ketaatan di Nigeria akan mampu menguatkan kesehatan fisik dan kekuatan menyembuhkan diri berbanding dengan sejauh mana seseorang taat menjalankan ibadahnya.



Bagan 1.1, Adaptasi Kestabilan kehidupan (Giappichelli, 2020)

2. Agama dan Ketahanan Keluarga

Ketahanan merupakan sebuah kondisi keluarga yang dalam berbagai kekacauan kehidupan dan masalah kehidupan selalu dapat diatasi, dengan membangun kekuatan beragama dalam keluarga baik kuat fisik, mental, pikiran (Vaughan, et.al, 2018). Artinya bahwa dalam sebuah keluarga ketahanan lebih mudah untuk diciptakan. Semakin kuat semakin cepat semakin baik, semakin kuat pikirannya menghadapi kemelut yang menyelimuti keluarga, segera akan ditemukan solusi oleh keluarga itu. Dan kuncinya adalah beragama yang baik. Apabila kendali agama lepas lepaslah pula kondisi ketahanan dalam keluarga. Karena itu apabila keluarga dapat menanamkan agama yang kuat ia akan menjadi benteng dalam keluarganya. Dan kuatnya agama hendaknya dibarengi dengan kekuatan fisik, mental berpikir semua anggota keluarga. Sehingga apapun kendala yang dalamnya akan mampu diatasi, dan mencari solusi sesuai dengan tuntunan agama dan bahkan ekonomi juga akan ditanggung oleh Allah apabila seorang hambanya benar-benar beragama, yakin dan menjalankan keyakinannya itu ia akan diberikan solusi segala masalah dan ekonomi yang baik pula. Penegasan tentang solusi dalam janji Allah bagi yang beriman dan bertakwa adalah dalam QS At Thalaq 2 dan 3 berikut ini. Janji Allah dalam QS At Thalaq 2 dan 3 ditujukan bagi siapa saja yang mau beragama, yakin kepada agama dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dijamin oleh Allah ekonomi dari sesuatu yang tidak diprediksi oleh hambanya.



Bagan 1.2, tentang benteng ketahanan yang perlu di bangun dalam keluarga

3. Family konseling

Merupakan treatment memberikan penyadaran beragamakembali pada seseorang yang dahulu sebenarnya pernah sholat dan puasa, menjalankan praktek agama, beberapa tahun ini tidak dijalani karena faktor apakah. Treatment diberikan kepada seluruh anggotakeluarga dengan melalui adult education, sharing ideas, sharing pengalaman, membandingkan pengalaman masa lalu dengan masa sekarang dan kapan mau berubah menjadi baik. Beberapa hal dalam masalah keluarga dapat diberikan family konseling. Dalam hal ini adalah dilakukan untuk menguatkan kembali bahwa agama penting dalam kehidupan, dan agamamerupakan kunci ketahanan dalam keluarga. Adapun family konseling merupakan upaya memasuki keluarga langsung subjeck penelitian untuk melakukan intervensi agar terjadi peruabahan perilaku kepada klien. Family konseling dapat diberikan untuk kasus keagamaan yang terjadi dalam keluarga, dapat untuk pranikah (Barbosa et al, 2017) termasuk kontrasepsi (Dehlendorf et al, 2016), dalam konflik pernikahan, dalam perceraian penikahan (Enache, 2013) dan segala hal yang terkait dengan keluarga masalah penyakit yang diderita saat pernikahan (Chen et al, 2015), dan termasuk pemutusan sepihak keluarga.



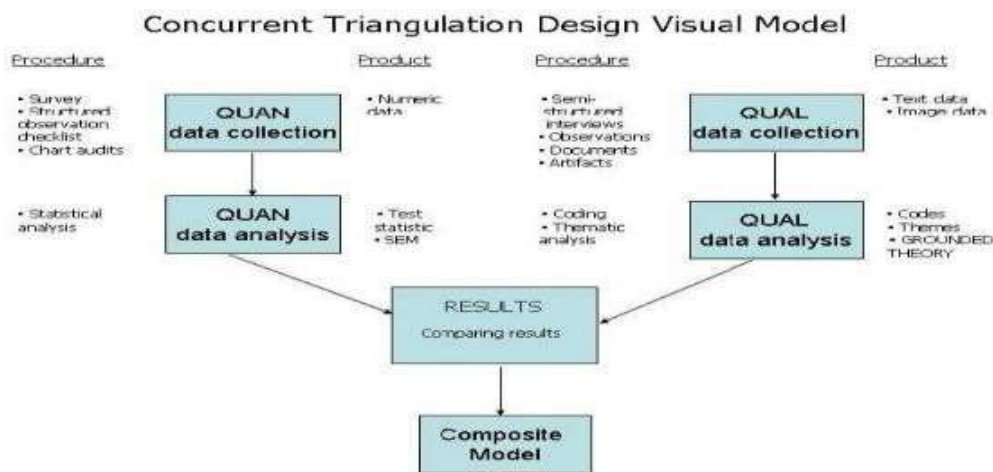
Bagan 1.3, kerangka teoritik agama dan praktek agama merupakan solusi bagi persoalan dalam keluarga.

Dari bagan di atas, keluarga beraga dan menjalankan praktek agamadisertai contoh dalam kehidupan sehari-hari akan mampu membuat anak- anak menjadi well being tahan fisik, pikiran, kepribadian, mental, tahan penderitaan dan tahan banting. Sebaliknya jika agama tidak dijadikan oleh orang tua sebagai contoh dalam kehiduapn sehari-hari maka akanmenjadikan anak bad being, dan inilah yang memrlukan family

konseling, dimana peneliti mencoba untuk mengembalikan orang tua sebagai figur agama dan praktek agama bagi anak-anaknya agar membuat anak menjadi baik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian mix methode dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat.



Bagan 1.4, penelitian Creswell & Wisdom (2013) yang diikuti peneliti saat ini.

Adapun jenis subject *twinsubjet design*, artinya penelitian ini mengintervensi anak dan ayah agar dikembalikan ke jalan yang benar. Dan dilakukan pengukuran skala sebelum dan sesudah treatment dilakukan. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian eksperimen.

A12  B12  A23

Keterangan :

A 1 base line 1 untuk subject anak A2 base line 2 untuk subject bapak

B 1 treatment famili konseling untuk anak B2 treatment famili koseling untuk anak

A2 base line 2 untuk subject anak setelah perlakuan A3 base line 3 untuk subject bapak setelah perlakuan

Kriteria Subject adalah anak adalah anak yang pernah sekolah di tingkat SD dan mengalami pindah sekolah sampai dengan 3x yang tinggal di Ponorogo, Desa Jabung. Pernah melakukan pencurian lebih dari 10 x di beberapa tempat dan ada CCTV di salah satu tempat merekam kejadian tersebut. Adapun subject ayah adalah orang tua anak yang melakukan pencurian. Ayah seorang kuli bangunan, tidak memiliki rumah tinggal sendiri, pernah melakukan sholat tetatp ia meninggalkan sholat saat in dan menurut asumsi peneliti, ia tida bisa

menjadi figur yang baik bagi anak. Data penelitian dikumpulkan dilakukan dengan survey perilaku, skalapenilaian perilaku mencuri untuk subject anak, dan perilaku beragama dan praktek beragama untuk subject ayah.

Adapun instrument treatment adalah sebagai berikut. Tabel 1.Instrumen treatment

No	Jenis treatment	Subject
1	Mencuri (observasi, wawancara key person dan peristiwa, analisis penyebab, analisis perilaku, vedeo peristiwa mencuri) Treatment : menghentikan atau mengurangi perilaku mencuri, brainstorming dampak mencuri, menyadarkan pertumbuhan dan perkembangan diri anak, memutarkan vedeo pencurian dan akibat mencuri, menhadirkan anak ke penjara, mengurangi kebiasaan menahan keinginan, mengurangi jatah belanja anak secara mandiri	anak
2	Kebiasaan tidak menjalankan ibadah Dayli activity dari bangun sampai tidur, observasi aktifitas sehari-hari, divideo kegiatan sehari-hari, sharing pengalaman dengan menghadirkan keluarga yang rajin beribadah (adult education) , brainstorming pembagian waktu dalam kehidupan sampai kematian)	bapak
3	Kebiasaan ibadah bersama anak dan ayah, pembiasaan ibadah, braiswashing pengalaman bersama beribadah dengan anak, braistorming memperbaiki anak adalah untuk masa depan bersama keluarga ini untuk meningkatkan ketahanan keluarga melalui agama	Bapak dan anak

Adapun analisa data dilakukan dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, analisis data dan ekstrak data untuk data kualitatif. Dan untuk data kuantitatif dilakukan skala penilaian terhadap perilaku keagamaan ayah dan perilaku mencuri anak.

D. HASIL PENELITIAN

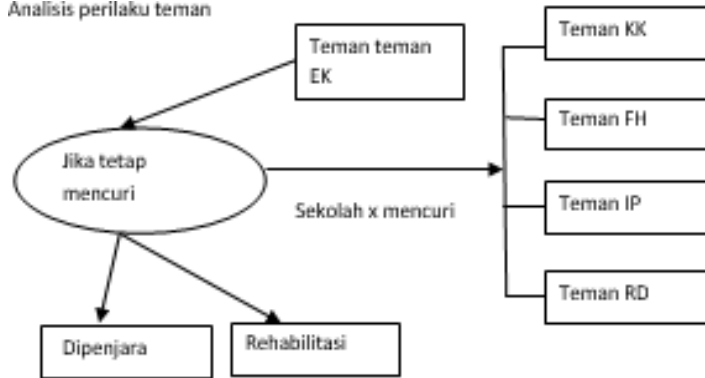


RQ 1. Treatment family konseling untuk anak (klien) yang memiliki kebiasaan mencuri

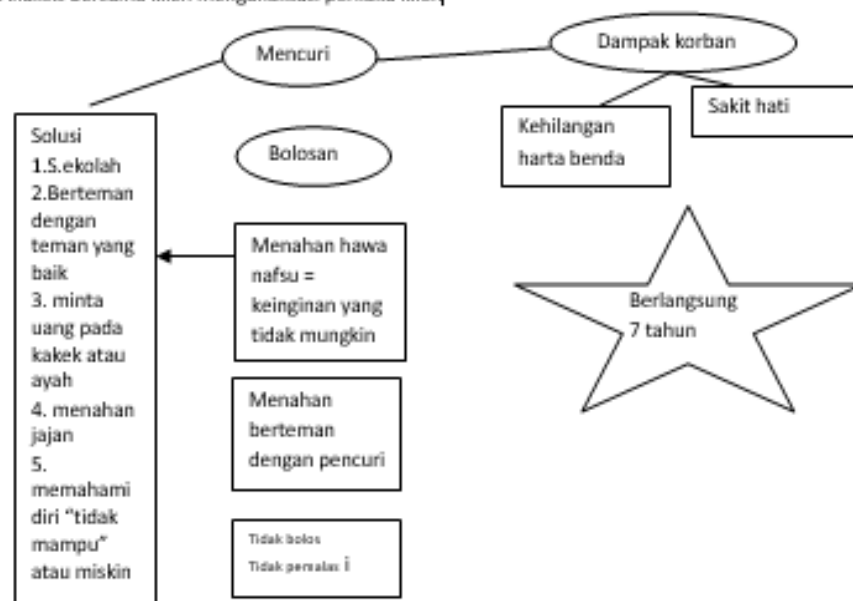
Tabel 2. Hasil wawancara dengan Klien A1

No kode	Hasil wawancara klien anak	Tema
A1	“ saya mengambil HP karenan ingin main game tapi ayahku tidak bisa membelikan”	Alasan
A1	“ saya mencuri uang kantin sekolah malam hari dengan teman- teman pencuri dari seklah lain dengan mencongkel jendela kantin”	Proses pencurian
A1	“saya mencuri uang nenek untuk top up main game”	Kegunaan uang hasil curiah
A1	“saya menggunakan hasil curian untuk membayar sewa internet malam hari sehingga saya waktu sekolah mengantuk dan sering bolos”	Kegunaan uang hasil curiah
A1	“ saya tahu jika tetap mencuri saya akan dipenjara dan direhabiltasi”	Dampak
A1	“saya akan tetep sekolah”	Perubahan
A1	“saya akan mengganti teman saya dengan teman yang lebih baik” jika saya butuh sesuatu saya kan meminta kake nenek” saya akan menhan jajan” saya akan berhenti game dan top up gam”	Komitmen
A1	“saya paham bahwa saya miskin dilahirkan dan dibesarkan keluarga miskin”	Menyadari posisi
A1	“saya tahu orang yang barangnya saya curi kehilangan harta benda dan sakit hati” saya brjanj tidak mengulangi”	Tindak lanjut

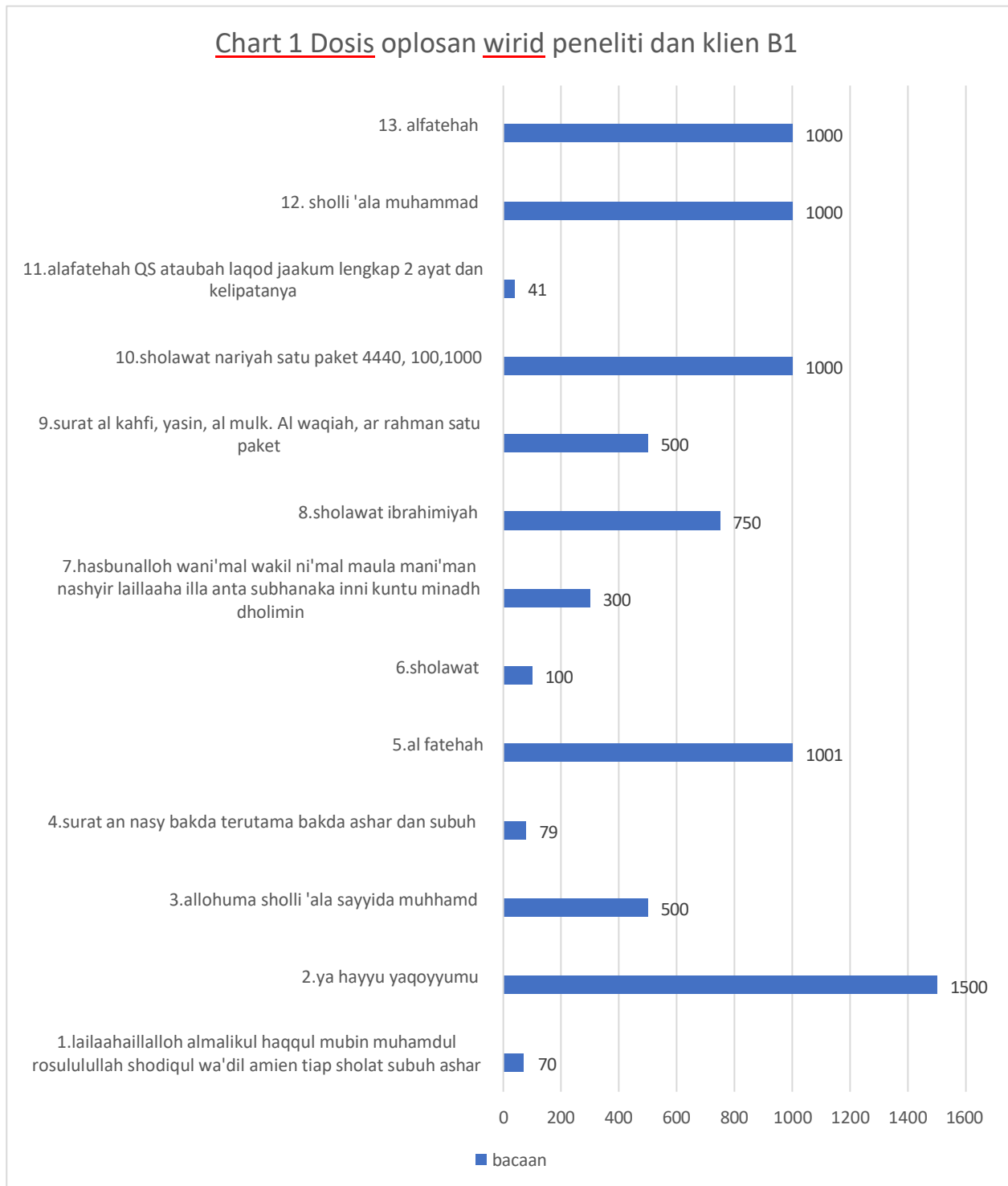
Analisis perilaku teman



Analisis bersama klien menganalisis perilaku klien



RQ 2. Treatment family konseling untuk ibadah ayah klien Diberikan wirid dan penjadwalan beribadah kepada klien B1



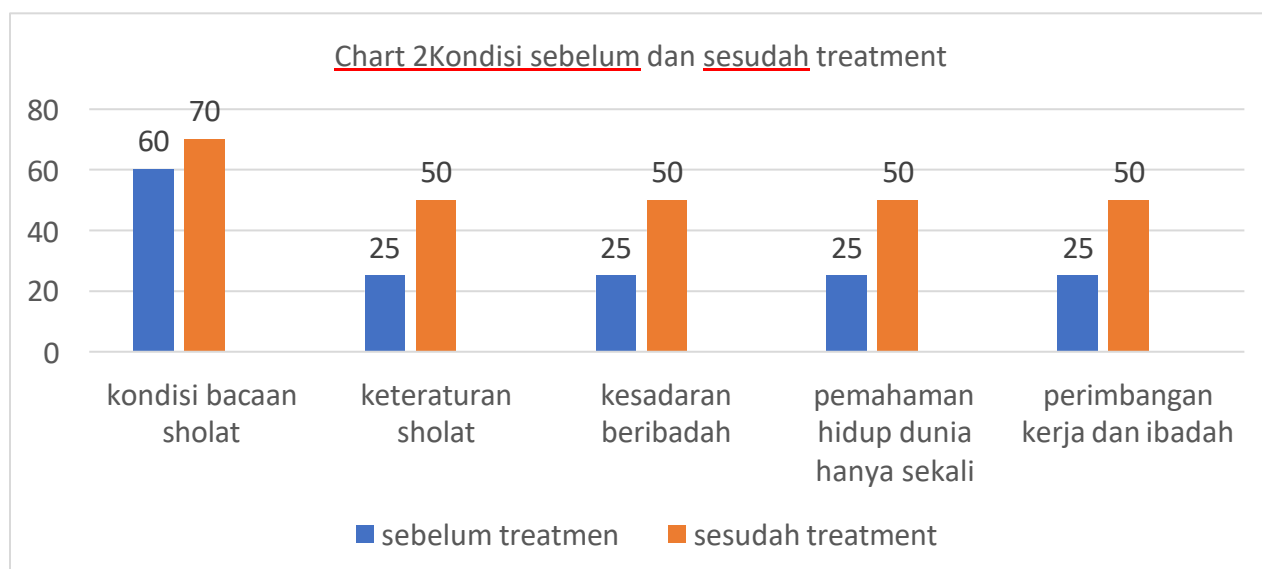
Nama kiyai dan lokasi	Jenis wirid dn wasilah
Kiyai Imam Sukadi qori sawo Ponorogo	Nomer 7,6,5 dilakukan satu paket 2,3
Kiyai Nyahmen tapelan saradan	1
Kiyai Tohari Sambit Ponorogo	Wasilah air putih, kerikil disebar ke 7 perempatan : artinya menemukan semua jalan untuk sukses
Kiyai Kusno Segulungan Dagangan Madiun	Air putih
Kiyai Sofwan Pondok Sholawat Madiun	4
Kiyai Ali Murtadho Nganjuk	Rajah doa / remot spiritual
Kiyai Saifudin al hafid Joresan Ponorogo	9,10, 13
Kiyai abdushmad tulungagung	8
Kiyai Prof Ali Maykur Musa	12

Tabel 2 Asal wirid

Tabel 3. Hasil wawancara dengan Klien B1

No kode	Hasil wawancara klien ayah	Tema
B1	“saya tahu kenal wajah di HP yang dibawa anak saya “ katanya dia menemukan HP”	Klien B1 tidak peduli anak mencuri
B1	“jika anak saya sembuh dari mencuri saya akan sholat lagi” saya dulu sholat sudah lama saya meninggalkan sholat”	Alasan perubahan ibadah
B1	“saya tahu anak saya butuh uang untuk top up game saya tidak punya say tidak kasih uang” saya kerja siang malam hanya ukup untuk makan”	Sibuk kerja lupa urusan ahertdan Pendidikan

		anak
B1	“saya menggunakan hasil curian untuk membayar sewa internet malam hari sehingga saya waktu sekolah mengantuk dan sering bolos”	Kegunaan uang hasil curiah
B1	“ saya akan menghukum anak saya jika mencuri lagi”	Dampak
B1	“saya masih hafal bacaan sholat” saya akan mengatur keteraturan sholat saya lagi “	Perubahan
B1	“saya belajar mengawasi dan memantau siapa teman anak saya agar tidak mencuri lagi”	Komitmen
B1	“saya paham bahwa saya miskin dilahirkan dan dibesarkan keluarga miskin”	Menyadari posisi
B1	“saya tahu hidup hanya sekali tentu untuk ibadah- saya peru mengatur hidup untuk kerja dan ibadah serta memperhatikan anak saya”	Tindak lanjut



E. DISKUSI

Terdapat hubungan antara pengalaman kesulitan hidup yang intens, kecemasan dan kepatuhan untuk bertingkah laku yang positif (Drake, et al. 2011) hal ini terjadi karena kurang berjalanya konsep, nilai dan praktek keagamaan dalam kehidupan seseorang. karena apabila menjalankan agama dengan maka akan terjauh dari kegelisahan dan kecemasan dalam kehidupan. Ketataan agama akan mampu membuat seseorang berperilaku positif karena dalam beragama diajarkan untuk isiqomah melaksanakan praktek agama dalam kondisi dan dalam waktu tertentu yang sudah ditentukan oleh aturan agama (Weiss, et.al., 2013) dan karena itu pola perilaku positif dan kompetensi fungsional individu dan seluruh anggota keluarga bahkan akan mampu untuk memulihkan dengan mempertahankan integritasnya untuk mencapai kesejahteraan keluarga anggota dan unit keluarga secara keseluruhan. Artinya bahwa keluarga dan seluruh anggota akan saling mempengaruhi bagaimana terbentuknya ketahanan dalam keluarga karena satu dengan yang lain saling mendukung. Dalam RQ 1 dan Tabel 2 wawancara nya diketahui bahwa perubahan kebiasaan mencuri dapat dilakukan karena kebutuhan bermain game dan kurangnya pengendalian diri mengatur ekonomi terlebih jika memang tidak punya hendaknya dihentikan keinginannya tersebut. Mengganti teman bermain yang mengajak melakukan pencurian dengan teman yang baik bisa mengkondisikan seseorang untuk meminta uang hanya kepada saudara yang ada tidak mengambil milik orang lain. Penciptaan kondisi dilakukan dengan proses diketahuinya tertangkap basah HP curian kemudian di sidang bersama anggota keluarganya dan diketahui HP terdahulu yang diambil ternyata disimpan di rumahnya *“dengan santai klie A1 cerita bahwa saat sholat HP tersebut di saku dan mak krek patah layarnya”* bahwa sholat dilakukan tetapi maksiat juga jalan”.

Dengan demikian ibadah A1 dengan maksiat yang dilakukan seharusnya bisa membuat ketahanan keluarga (Drake, et al. 2011) tetapi justru berbanding sebaliknya. Sehingga pemaknaan ibadah dan perilaku perlu dianalisis lebih jauh lagi. Adapun B1 dari chat 2 dan Tabel 3 bahwa mengembalikan klien ke ibadah perlu dilakukan upaya sipiritual yang luar biasa memerlukan 10-20 x oplosan wirid oleh peneliti dan klien agar tersentuh hati dan mengalami perubahan perilakunya dari yang dulu sudah pernah beribadah menjadi beribadah lagi *“ meskipun janjinya adalah jika anak saya sembuh saya akan kembali kepada Alloh”*. Ketahanan merupakan sebuah kondisi keluarga yang dalam berbagai kekacauan kehidupan

dan masalah kehidupan selalu dapat diatasi, dengan membangun kekuatan beragama dalam keluarga baik kuat fisik, mental, pikiran (Vaughan, et.al, 2018). Artinya bahwa dalam sebuah keluarga ketahananannya lebih mudah untuk diciptakan. Semakin kuat semakin cepat semakin baik, semakin kuat pikirannya menghadapi kemelut yang menyelimuti keluarga, segera akan ditemukan solusi oleh keluarga itu. Dan kuncinya adalah beragama yang baik.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

KESIMPULAN

Bahwa mengembalikan ketahanan keluarga melalui ibadah merupakan usaha dan amar ma'ruf nahi munkar yang memerlukan waktu kesadaran keistimewaan tersendiri terlebih dari sebuah keluarga yang minim agama dan jarang mengikuti kegiatan agama. Dengan mengajak mengikuti aktifitas agama membuka kesediaan untuk Kembali kepada Allah dengan dibantu spiritualitas dapat meningkatkan ketahanan keluarga melalui ibadahnya dan menghapus kemaksiatan. Implementasi teoritis penelitian ini adalah keberagamaan penting untuk ketahanan keluarga sehingga membangun keluarga yang taat beragama menjadi hal utama dalam kehidupan keluarga dengan mencari kelemahan untuk diubah menjadi kekuatan. Implementasi praktis bahwa untuk anggota yang memiliki kebiasaan mencuri perlu dipindahkan lingkungan pergaulan yang lebih baik agar struktur nilai positif dapat mempengaruhi kebiasaan baik.

DAFTAR PUSTAKA.

Aldashev, G. & Platteau. P.J. (2014). *Religion, Culture, and Development*. (Chapter 21). Handbook of the Economics of Art and Culture, (Volume 2): 656-631. Elsevier B.V. ISSN 1574-0676, All rights reserved. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-444-53776-8.00021-0>

Barbosa, V.M.J., de Souza, V.W. Ferreira, M.W.R., de Carvalho, F.M.E., Cesse, C.A.E. & Fontbonne A. 2017. Correlates of physical activity counseling by health providers to patients with diabetes and hypertension attended by the Family Health Strategy in the state of Pernambuco, Brazil. *International journal of primary care diabetes xxx (2017) (xxx): 1-10* <http://dx.doi.org/10.1016/j.pcd.2017.04.001> 1751- 9918/© Primary Care Diabetes Europe. Published by Elsevier Ltd. All rights reserved.

Chen ,K., Zong L., Zhan. Y. , Wu. X., Liu, M. & Jiang.H. 2015. Genetic counseling for a three-generation Chinese family with Waardenburg syndrome type II associated with a rare SOX10 mutation. *International Journal of Pediatric Otorhinolaryngology*. (79): 745–748. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ijporl.2015.03.006>. Elsevier Ireland Ltd. All rights reserved.



Clark, J. (2004). *Liberty and Religion: The End of U.S. Exceptionalism?*. (20-53). Foreign Policy Research Institute : Elsevier

Creswell J. and Wisdom JW. (2013). *Mixed Methods: Integrating Quantitative and Qualitative Data Collection and Analysis While Studying Patient-Centered Medical Home Models*. Retrieved from AHRQ Publication No. 13-0028-EF

Dehlendorf, C. Herderson, T.J., Vittinghoff, E., Grumbach, K., Lee J., Schillinger, D., Steinauer, J. 2016. Counseling Quality and Contraceptive Use. *Association of the Quality of Interpersonal Care During Family Planning Counseling with Contraceptive Use American Journal of Obstetrics and Gynecology*. doi: 10.1016/j.ajog.2016.01.173.PII: S0002-9378(16)00223-4. 1-32

Drake, E.K., Sheffield, D. & Shingler, D. (2011). The relationship between adult romantic attachment anxiety, negative life events, and compliance. *Personality and Individual Differences*. (50)742–746. doi:10.1016/j.paid.2010.12.034.

Enache, G.R. 2013. Psychological Counselling and Family Planning for Teenagers. *International Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* (8 4) : 2 6 4–2 6 8 . doi: 10.1016/j.sbspro.2013.06.548. Published by Elsevier Ltd. Open access under CC BY-NC-ND license

Fincher, R., Iveson, K., Leitner, H. & Preston, V. (2014). Planning in the multicultural city: Celebrating diversity or reinforcing difference?. *Progress in Planning* (92) 1–55. <http://dx.doi.org/10.1016/j.progress.2013.04.001>.

Giappichelli. (2020). *The Microeconomics of Wellbeing an Sustainability*. Growth and the environment in the era of globalization (chapter 13). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816027-5.00013-6> . (401-443). Published by Elsevier

McAdamis, E.M. (2011). Astrosociology and the Capacity of Major World Religions to Contextualize the Possibility of Life Beyond Earth. *Physics Procedia*. (20) 338–352. doi:10.1016/j.phpro.2011.08.031

Meine, C. (2018). Encyclopedia of the Anthropocene <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809665-9.10463-X> (205-220). Elsevier

McClure P.K., (2017). Something besides monotheism: Sociotheological boundary work among the spiritual, but not religious, Poetics. (xxx) 1- 13. <http://dx.doi.org/10.1016/j.poetic.2017.01.001>.

Tocco, J.U., The Islamification of antiretroviral therapy: Reconciling HIV treatment and religion in northern Nigeria, *Social Science & Medicine*(2017), doi: 10.1016/j.socscimed.2017.08.017.

Vaughan, R., Carter, L.G., Cockroft, D. & Lucia Maggiorini, L. (2018). Harder, better, faster, stronger? Mental toughness, the dark triad and physical activity. *Personality and Individual Differences*. (131)206–211. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.05.002>



Weiss, A.J., Robinson, S., Fung, S.Tint, A., Chalmers, P. & Lunskey, Y. (2013). Family hardiness, social support, and self-efficacy in mothers of individuals with Autism Spectrum Disorders, *Research in Autism Spectrum Disorders* (7) 1310–1317. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2013.07.016>

Weiss, A.J., Robinson, S., Fung, S.Tint, A., Chalmers, P. & Lunskey, Y. (2013). Family hardiness, social support, and self-efficacy in mothers of individuals with Autism Spectrum Disorders, *Research in Autism Spectrum Disorders* (7) 1310–1317. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2013.07.016>

Xia.L.X., Ding.C., Hollon. D.S.& Wan.L(2013).Self-supporting personality and psychological symptoms: The mediating effects of stress and social support. *Personality and Individual Differences* (54) 408–413. <http://dx.doi.org/10.1016/j.paid.2012.10.011>